

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTsN 1 Banjarmasin

Sebelum berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin, awal mulanya sekolah ini bernama “Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan” atau yang biasa disebut “MTsN Kelayan” adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di bawah naungan Departemen Agama. MTsN Kelayan Banjarmasin berdiri pada tahun 1967 yang kemudian dinegerikan pada tanggal 6 Juli 1968 berdasarkan SK Menag. No. 142 Tahun 1968, dengan nomor urut Negeri Depag. 363, Nomor Statistik Madrasah (NSM) 211637101001. MTsN Kelayan Banjarmasin terletak dalam dua lokasi, yaitu lokasi pertama atau sebagai induknya Jl. Kelayan A Gg. Setuju dan lokasi kedua Jl. Laksana Intan No. 21 Kelurahan Kelayan Selatan Banjarmasin dan berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan formal lainnya. Kemudian pada tahun 2010 lokasi kedua yang beralamatkan di Jl. Laksana Intan No. 21 Kelurahan Kelayan Selatan Banjarmasin berubah statusnya menjadi sekolah Negeri dan

memisahkan diri dari MTsN Kelayan Banjarmasin yang kemudian menjadi Madrasah Tsanawiyah Banjar Selatan (MTsN BANSEL).

Kemudian pada tanggal 12 September 2016, Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin atau yang biasa disebut dengan MTsN 1 Banjarmasin.

2. Visi dan misi MTsN 1 Banjarmasin

Visi dari MTsN 1 Banjarmasin adalah mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misi MTsN 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim Madrasah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendikia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.
- b. Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas.
- c. Menggiatkan pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang bela Negara, iptek, olahraga, dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.

- d. Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan peserta didik melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.
- e. Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan Madrasah yang unggul.

3. Letak geografis MTsN 1 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin beralamat di Jalan Kelayan A Gang Setuju, Kelurahan Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan selatan, Kode pos 70242 Telp. 0511- 3260979.

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin ini berada di sekitar lingkungan perumahan warga di jalan Kelayan A Gg. Setuju.

4. Struktur lembaga MTsN 1 Banjarmasin

Tabel 4.1 Struktur Lembaga

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Drs. H. Ahmad Baihaki	Kepala Sekolah
2.	Tawfiqurrahim, Mpd	Ketua Komite
3.	Drs. Nurdiansyah	Kepala Tata Usaha

Lanjutan Tabel 4.1 Struktur Lembaga

4.	Ahmad Salaby	Bendahara
5.	Warsito, M.Pd.I	Waka Kurikulum
6.	Ardiansyah, S.Pd	Waka Kesiswaan
7.	Raudhatur Ridha, S.Ag	Waka Sarpras
8.	Jamilah, S.Pd	Waka Humas
9.	Rifka Sari, S.Pd	Kepala Lab. IPA
10.	Erna, S.Ag	Koordinator BK
11	Dra. Hj. Wahidah	Kepala Perpustakaan

5. Keadaan dewan guru MTsN 1 Banjarmasin

Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin seluruhnya berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 24 orang guru tetap dan 6 orang guru tidak tetap (honorar), terdiri dari pengajar Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama (Alqur'an hadis, Fiqih, Bahasa arab, akidah akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam), IPA, IPS, Seni Budaya, Prakarya, PJOK, Bimbingan dan Konseling, dan Muatan Lokal serta Staf TU dan Tenaga Kependidikan Lainnya.

Tabel 4.2 Nama Dewan Guru

No.	Nama Guru	Pangkat/ Gol	Mata Pelajaran yang Diampu
1.	Drs. H. Ahmad Baihaki	IV/a	Matematika
2.	Hj. Ida Sulastri, S.Pd.I	IV/a	Bahasa Inggris
3.	Hj. Muzzalifah, S.Pd.I	IV/a	SKI
4.	Dra. Hj. Wahidah	IV/a	Bahasa

Sambungan Tabel 4.2 Nama Dewan Guru

			Indonesia
5.	Lina Rosita, S.Ag	IV/a	IPS
6.	M. Husni Thamberin, S.Ag	IV/a	Qur'an Hadits
7.	Siti Rahmah Hirawati, S.Ag	IV/a	Aqidah Akhlak
8.	Dra. Aspiyah	IV/a	Bahasa Indonesia
9.	Nor Asiah, S.Pd.I	IV/a	Matematika
10.	Hj. Suhartini, S.Pd.I	IV/a	Aqidah Akhlak
11.	Rusmawati, S.Pd	III/d	IPA
12.	Hj. Sholehah, S.Pd	III/d	Bahasa Indonesia
13.	Jamilah, S.Pd	III/d	IPA
14.	Raudhatunn Nisa, M.Pd	III/d	Bahasa Inggris
15.	Heny Nelawati, S.Pd	III/c	IPS
16.	Ardiansyah, S.Pd	III/c	BP/BK
17.	Raudhatur Ridha, S.Ag	III/c	Bahasa Indonesia
18.	Erna, S.Ag	III/c	BK
19.	Salahuddin, S.Ag	III/c	Mulok
20.	Maimanah, S.Pd. I	III/c	Bahasa Arab
21.	Rifka Sari, S.Pd	III/b	IPA
22.	Akhmad Alhaitami, M.Pd	III/b	Matematika
23.	Warsito, S.Pd.I	III/a	Bahasa Arab
24.	Dahlia, S.Pd	III/a	Seni Budaya
25.	Norhidayani, S.Pd	Honorar	IPA
26.	Abdullah, S.Pd.I	Honorar	PKN/Olahraga
27.	Fajriansyah, S.Pd.I	Honorar	PJOK
28.	M. Darmi, SHI	Honorar	PKN
29.	Noor Latifah, S.Pd.I	Honorar	Prakarya
30.	M. Hafidzul Rahman	Honorar	Seni Budaya

6. Keadaan peserta didik MTsN 1 Banjarmasin

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 470 orang siswa. Terdiri dari 12 kelas, yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, IX A, IX B, IX C, IX D. Keadaan siswa serta pembagian kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin secara lebih rinci bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Jumlah Siswa

	Kelas	Jumlah
VII	VII A	40
	VII B	38
	VII C	40
	VII D	38
VIII	VIII A	40
	VIII B	39
	VIII C	39
	VIII D	39
IX	IX A	38
	IX B	40
	IX C	39
	IX D	40

KETERANGAN	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
JUMLAH	156	157	157
TOTAL	470 Siswa		

B. Penyajian Data

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan kemudian data tersebut digambarkan secara deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwasanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini meliputi: Tadarus Al-Qur'an; Menghafal Surah Al-Qur'an (Juz 30); Shalat Dhuha berjama'ah; Shalat Zuhur berjama'ah; dan Jum'at Taqwa. Selain dari empat kegiatan ini, penulis juga meneliti tentang bagaimana cara berpakaian siswa MTsN 1 Banjarmasin dan hukuman yang diberikan jika siswa MTsN 1 Banjarmasin melanggar peraturan selama kegiatan keagamaan dilaksanakan.

Adapun kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, Kamis, dan Sabtu; shalat dhuha berjama'ah dilaksanakan setiap hari senin-kamis; shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, Kamis dan Sabtu; dan untuk kegiatan Jum'at taqwa hanya dilakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at. Guru yang bertugas selama jalannya kegiatan keagamaan, baik yang bertugas mengawasi maupun yang bertugas membimbing dan membina kegiatan ini dijadwalkan dengan guru

yang berbeda-beda setiap harinya. Penyajian data ini meliputi masalah yang berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Qur'ani dengan Metode Tajribi di MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

1. Implementasi Pendidikan Qur'ani dengan Metode Tajribi di MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, meliputi:

a. Tadarus Al-Qur'an

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan selama 15 menit, semua siswa diharuskan membaca Al-Qur'an di dalam kelasnya masing-masing. Siswa membaca Al-Qur'an tersebut secara bersama-sama atau yang biasa disebut dengan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu, dimulai dari jam 07.15-07.30. Selama tadarus Al-Qur'an berlangsung, guru yang mengajar pada jam pertama yang mengawasi kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut, atau bisa juga ketua kelas yang mengawasi jalannya kegiatan tersebut di setiap kelasnya masing-masing. Dan Untuk lebih memudahkan guru dalam mengawasi tadarus Al-Qur'an siswa, maka pihak sekolah menyediakan buku catatan membaca Al-Qur'an siswa untuk mengetahui sejauh mana bacaan Al-Qur'an yang sudah dibaca oleh siswa tersebut.

Tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan tujuan agar semua siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan juga agar siswa selalu bersentuhan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru di MTsN 1 Banjarmasin, bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan agar siswa paling tidak setiap harinya membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu kali dalam sehari.

b. Menghafal Surah Al-Qur'an (Juz 30)

Setelah kegiatan tadarus Al-Qur'an selesai dibacakan, kemudian dilanjutkan lagi dengan membacakan satu surah di dalam Al-Qur'an oleh guru dan diikuti oleh semua siswa di dalam kelasnya masing-masing. Surah Al-Qur'an yang dibacakan dari juz 30 dan satu surah tersebut dibacakan selama satu minggu berturut-turut, kemudian satu surah tersebut dihafalkan dan disetorkan kepada wali kelas. Surah-surah yang dibacakan di setiap kelas berbeda-beda, tergantung tingkatan kelasnya, semakin tinggi tingkatan kelasnya maka surah yang dibacakan semakin panjang, hanya saja surah yang dibacakan ini adalah surah-surah dari juz 30. Kemudian, untuk memudahkan guru dalam meneliti sejauh mana hafalan siswanya maka pihak sekolah menyediakan buku catatan untuk hafalan siswa.

c. Shalat Dhuha Berjama'ah

Dari hasil observasi dan wawancara, shalat Dhuha ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis pada jam pelajaran keempat atau sekitar jam 10.00 pagi. Shalat Dhuha ini dilakukan secara bergiliran per-tiga kelas setiap harinya.

Tabel 4.4 : Jadwal Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa

No.	Jadwal pelaksanaan	Kelas
1.	Senin	VII A, VIII A, IX A
2.	Selasa	VII B, VIII B, IX B
3.	Rabu	VII C, VIII C, IX C
4.	Kamis	VII D, VIII D, IX D

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan di lapangan sekolah dan diimami oleh guru yang bertugas pada hari yang telah ditentukan secara bergiliran. Setelah shalat dhuha guru dan siswa-siswa membaca do'a, dan sesekali guru memberikan tausiyah kepada siswa selama kurang lebih 10-15 menit setelah shalat dhuha. Tema dalam tausiyah yang disampaikan oleh guru-pun beragam, tentang sosial, ibadah shalat, dll. Tetapi tausiyah yang disampaikan lebih banyak ditekankan pada tausiyah seputar shalat. Adapun tujuan dilaksanakannya shalat dhuha ini agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat, bukan hanya shalat wajib tetapi juga shalat sunnah.

d. Shalat Zuhur Berjama'ah

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, shalat zuhur ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu setelah jam pelajaran ke 7 atau sekitar jam 12.30-13.10, dimulai dengan persiapan untuk berwudhu dan menata sajadah kurang lebih selama 15 menit, dan shalat zuhur selama 10 menit yang terdiri dari rangkaian shalat zuhur, bezikir dan berdo'a, sesekali juga guru memberi tausiyah ataupun motivasi kepada siswa-siswa, kemudian siswa diberi waktu istirahat kurang lebih sekitar 15 menit setelah sholat zuhur. Semua siswa diharuskan mengikuti shalat zuhur berjama'ah, kecuali bagi yang berhalangan tetap berada di dalam kelas.

Shalat zuhur tersebut dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua siswa dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Kegiatan ini dibimbing dan diawasi oleh guru yang sedang mengawas pada hari tersebut. Kegiatan shalat zuhur ini melibatkan peran guru dan siswa. Azan dan iqamat dilaksanakan oleh siswa laki-laki secara bergiliran dan guru laki-laki sebagai imamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di sekolah tersebut mengatakan bahwa tujuan diadakannya shalat zuhur ini adalah sebagai bentuk pembiasaan kepada diri anak agar mereka selalu melaksanakan shalat.

e. Jum'at Taqwa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at dimulai dari jam 07.00-07.30 pagi. kegiatan jum'at taqwa ini biasanya dipimpin oleh kepala sekolah dan satu orang guru yang bertugas pada hari itu. Kegiatan yang dilaksanakan pada jum'at taqwa ini antara lain: pertama, membaca yasin; kedua, membaca shalawat atau membaca aqidatul awam. Kemudian, setelah itu mendengarkan ceramah agama oleh guru dari MTsN 1 Banjarmasin. Terkadang juga ceramah agama tersebut dilaksanakan oleh siswa (kebanyakan dari pihak OSIS), baik itu siswa laki-laki maupun perempuan secara bergantian. Adapun tujuan dari dilaksanakannya ceramah agama oleh siswa, agar siswa berani tampil di depan umum.

f. Cara Berpakaian Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, selama penelitian di sekolah tersebut penulis melihat bahwa pakaian yang dikenakan oleh siswa dan siswi di MTsN 1 Banjarmasin sangatlah sopan. Siswa laki-laki memakai baju panjang, celana panjang dan peci (terkadang memakai topi), dan siswi perempuan memakai baju kurung yang panjangnya sedikit di atas lutut, terkadang ada siswi yang memakainya sampai

lutut, dan terkadang pula di bawah lutut. Baju yang mereka kenakan longgar dan juga memakai jilbab dan bawahan rok.

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan, bahwa di sekolahan MTsN 1 Banjarmasin ini memang untuk masalah pakaian sudah ditentukan, untuk laki-laki seragam atasannya dimasukkan ke dalam celana agar terlihat rapi dan memakai peci hitam (selain hari senin), dan untuk perempuannya seragam atasannya memang sengaja tidak dimasukkan dan panjang menutupi paha agar terlihat lebih sopan. Untuk memasuki sekolah inipun semuanya harus menutup aurat baik itu orang tua siswa, petugas, guru-guru, dll. Hal itu juga terlihat dari gerbang pintu masuk sekolah MTsN 1 Banjarmasin yang bertuliskan “Kawasan berbusana muslim”, artinya setiap orang yang memasuki kawasan tersebut harus berbusana muslim yang artinya menutup auratnya.

g. Hukuman Bagi Siswa yang Melanggar Peraturan Selama Kegiatan Keagamaan Berlangsung

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, salah seorang guru yang bertugas selama jalannya kegiatan keagamaan tersebut mengatakan bahwa, sejauh ini tidak ada yang melanggar peraturan selama kegiatan keagamaan tersebut berlangsung. Tetapi jikapun ada yang melanggarnya, misalnya

tidak membaca Al-Qur'an di dalam kelas saat pagi hari, maka siswa yang bersangkutan akan dihukum dengan menuliskan ayat Al-Qur'an satu lembar buku. Tujuannya diadakannya hukuman tersebut agar siswa yang bersangkutan jera dan juga dengan ia menulis ayat Al-Qur'an satu lembar kertas itu maka ia tidak hanya menuliskannya, tetapi otomatis ia juga ikut membaca ayat Al-Qur'an tersebut.

Untuk yang tidak melaksanakan shalat dhuha ataupun shalat zuhur, maka siswa yang bersangkutan akan diberi sanksi berupa pemanggilan orang tuanya dan diberikan nasihat. Dan hukuman bagi yang memakai pakaian ketat (khususnya bagi siswi perempuan) maka, siswi tersebut akan diberi nasihat dan peringatan. Tidak hanya sampai disitu, siswi tersebut juga akan diberi poin (untuk sekolah MTsN 1 Banjarmasin ini, masih memakai poin. Jika poin tersebut sudah mencapai 100, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Qur'ani dengan Metode Tajribi di MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, meliputi:

a. Faktor Pendukung

1) Sekolah berbasis Islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, salah satu faktor yang mempengaruhi dilaksanakannya penerapan metode tajribi ini adalah karena sekolah yang

berbasis Islam. Sudah sepatutnya, sekolah berbasis Islam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis Islami. Hal ini dilakukan agar kegiatan-kegiatan keislaman di sekolah tersebut tidak hilang dan siswa setiap harinya selalu bersentuhan dengan hal-hal yang berbau Islam.

2) Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan dari salah seorang guru, beliau mengatakan bahwa lingkungan juga mempengaruhi dilaksanakannya kegiatan keagamaan ini, diketahui bahwasanya sekolah MTsN 1 Banjarmasin ini berada di lingkungan yang kumuh, dan lingkungan yang terkenal dengan masyarakatnya yang kurang baik (hanya beberapa, tidak semua) sehingga menurut beliau kegiatan ini sangat perlu dilaksanakan, mengingat lingkungan juga salah satu hal yang mempengaruhi daya pikir dan sikap anak. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini siswa MTsN 1 Banjarmasin lebih dekat dengan Islam dan bisa membentengi dirinya dari perilaku buruk di luar lingkungan sekolah.

3) Keluarga

Berdasarkan observasi dan wawancara, keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi diadakannya kegiatan

keagamaan ini karena latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang memang orang tuanya bekerja keduanya, sehingga ia kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, ada yang karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga anaknya tidak terurus, sehingga ia melakukan apapun orang tuanya tidak mengetahuinya. Maka, jika ia tidak mendapatkan pembiasaan-pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan di rumah (seperti yang telah penulis bahas di atas), setidaknya ia akan tetap melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut di sekolah dengan harapan bahwa walaupun ia telah lulus dari sekolah MTsN 1 Banjarmasin, ia tetap meneruskan kebiasaan baiknya tersebut di manapun ia berada.

b. Faktor Penghambat

1) Cuaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, cuaca adalah salah satu faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan keagamaan. Cuaca yang terlalu panas dan hujan merupakan faktor penghambat kegiatan keagamaan tersebut berlangsung, karena kegiatan keagamaan tersebut berlangsung di lapangan. Beruntung sekarang sekolah MTsN 1 Banjarmasin memakai kanopi (tirai atau langit-langit yang memakai terpal) di lapangan sekitar kurang lebih sebulan yang lalu, sehingga siswa tidak

kepanasan saat melaksanakan kegiatan keagamaan. Tetapi, karena kanopi tersebut hanya menutupi bagian atas saja, sehingga jika hujan deras maka air hujan tersebut akan mengalir ke lapangan dan membuat basah lapangan sehingga siswa melakukan kegiatan keagamaan (shalat dhuhya dan shalat zuhur) di dalam kelas masing-masing.

2) Tempat Wudhu yang bercampur baur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tempat wudhu yang bercampur baur juga merupakan faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut. Siswa MTsN 1 Banjarmasin berjumlah 470 orang dan hanya memiliki satu tempat wudhu. Tempat wudhu tersebut digunakan untuk berwudhu oleh siswa laki-laki dan siswi perempuan. Jika kegiatan keagamaan tersebut hendak berlangsung, siswa dan siswi bersiap-siap berwudhu di tempat wudhu yang sama sehingga mereka bercampur baur antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, karena banyaknya siswa tersebut dan tempat wudhu yang hanya satu, maka mereka mengantri dan hal ini memakan waktu yang lebih lama untuk dimulainya kegiatan keagamaan tersebut.

3) Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, waktu juga merupakan faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut. Waktu untuk kegiatan keagamaan memang telah terjadwal sebagaimana mestinya, tetapi tak jarang pula waktu kegiatan tersebut dilaksanakan tidak tepat waktu, hal ini biasanya terjadi dikarenakan banyaknya siswa yang terlambat, pembina kegiatan yang belum datang ke sekolah ataupun karena siswa mengantri untuk berwudhu (tempat wudhu yang hanya satu dengan jumlah 470 orang siswa, yang memakan waktu lebih lama untuk pelaksanaannya karena menunggu siswa selesai berwudhu). Karena hal yang telah disebutkan di atas, maka waktu pelaksanaan kegiatanpun menjadi tidak tepat waktu dilaksanakannya.

C. Analisis Data

Setelah data diproses dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengsystematiskannya, maka penulis menguraikan berdasarkan urutan penyajian data.

1. Implementasi Pendidikan Qur'ani dengan Metode Tajribi di MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, meliputi:

a. Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari

sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga tentunya diharapkan dengan membaca Al-Qur'an setiap hari ini akan membantu siswa untuk lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, tujuannya adalah agar siswa mengenali Al-Qur'an dan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya.

Dari sisi agamapun, sebagai umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitabnya dan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya, sudah seharusnya untuk selalu membaca Al-Qur'an. Bukan hanya membacanya, tetapi juga mengamalkan isinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an ini telah jelas ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-'ankabut/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Ayat di atas menerangkan tentang perintah untuk membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Selain dari ayat tersebut, juga di dalam hadis yang menyebutkan tentang keutamaan Al-Qur'an, sebagaimana di bawah ini hadis yang diriwayatkan oleh 'Utsman:

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رواه البخاري¹

b. Menghafal Surah Al-Qur'an (Juz 30)

Berdasarkan penyajian data di atas, setelah membaca Al-Qur'an, siswa di MTsN 1 Banjarmasin muraja'ah satu surah setiap harinya dalam surah yang sama dalam satu minggu, setelah itu surah tersebut dihafalkan dan disetorkan kepada wali kelas masing-masing. Menurut analisis penulis, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bukan hanya mampu membaca Al-Qur'an tetapi juga bisa menghafalkan surah-surah Al-Qur'an di juz 30. Selain itu, agar setelah siswa-siswa tersebut lulus dari sekolah tersebut ia memiliki hafalan Al-Qur'an walaupun hafalan tersebut hanya dari juz 30 (terutama surah-surah pendek).

Selain dari yang telah penulis paparkan di atas, menghafal Al-Qur'an memanglah sangat baik, di dalam Islam, Allah sangat memuliakan seorang penghafal Al-Qur'an sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwasanya hafizh Qur'an adalah keluarganya. Sebagaimana hadis berikut ini:

¹ Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Terj. Achmad Sunarto dkk, *Shahih Bukhari Juz VI*, (CV. Asy Syifa': Semarang, 1993), cet. Ke-1, h. 619

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ
 قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ
 وَخَاصَّتُهُ²

c. Shalat Dhuha Berjama'ah

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan shalat dhuha ini menunjukkan bahwa pihak sekolah ingin menanamkan kebiasaan baik kepada siswa untuk selalu melaksanakan shalat dhuha. Tujuan diadakannya shalat dhuha ini adalah agar siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha setiap harinya, sehingga walaupun dia sudah lulus dari sekolah nanti, siswa tersebut tetap menjalankan shalat dhuha ini karena kebiasaan yang ditanamkan tersebut kepadanya.

Sebagai seorang muslim, hendaknya selalu mengerjakan apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT, salah satunya tentang shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Sebenarnya shalat yang wajib dikerjakan hanya 5 waktu dalam sehari, tetapi melaksanakan shalat sunnahpun sangat dianjurkan, salah satunya shalat sunnah dhuha.

Hadis riwayat Muslim tentang shalat dhuha:

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), h. 78

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ
 ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ
 عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامِي
 مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ
 وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ
 وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ
 الضُّحَى³

d. Shalat Zuhur berjama'ah

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa shalat zuhur yang dilaksanakan setiap hari di sekolah ini tujuannya adalah agar siswa terbiasa melaksanakan shalat zuhur dan juga agar siswa tidak meninggalkan shalat zuhur. Kegiatan sekolah yang melelahkan dan juga waktu pulang sekolah yang sudah hampir mendekati waktu ashar, terkadang membuat siswa malas untuk shalat zuhur (jika dilakukan di rumah), maka oleh sebab itu shalat zuhur dilakukan bersama-sama di sekolah agar siswa tetap melaksanakan shalat zuhur.

³ al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim Jilid 1*, (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 321

Berhubungan dengan shalat zuhur, shalat zuhur adalah salah satu shalat yang wajib dikerjakan, jika meninggalkannya berdosa dan mengerjakannya mendapatkan pahala. Perintah melaksanakan shalatpun terdapat di dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam Q.S. Huud/11: 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
 السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّكْرَيْنِ ﴿١١٤﴾

Oleh karena itu, betapa pentingnya menjaga shalat, karena shalat zuhur termasuk salah satu shalat wajib yang harus dilaksanakan.

e. Jum'at Taqwa

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa jum'at taqwa dilaksanakan karena memiliki banyak manfaat bagi para siswa, diantaranya: a) menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu membaca yasin dihari jum'at; b) menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk mencintai Nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan c) memberikan pelajaran penting tentang Islam lewat ceramah agama yang disampaikan oleh guru ataupun siswa. Jadi, siswa mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan lewat ceramah agama yang disampaikan.

Berkenaan dengan mendengarkan ceramah agama ini, berarti siswa telah menuntut ilmu agama. Dan sebagai seorang

muslim, menuntut ilmu agama sangatlah penting. Allah dengan tegas menyuruh hamba-Nya untuk pergi menuntut ilmu agama yang termaktub dalam Q.S At-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

f. Cara Berpakaian Siswa

Berdasarkan penyajian data di atas, pakaian siswa dan siswi telah disepakati bersama oleh pihak sekolah bahwa siswa laki-laki memakai seragam atasan lengan panjang dan celana panjang, disertai memakai peci hitam/topi. Sedangkan siswi perempuan memakai baju kurung yang panjangnya sampai menutupi paha (terkadang sampai lutut) serta memakai rok dan jilbab yang menutupi dada. Di sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi nilai aurat, hal ini bisa terlihat dari gerbang pintu sekolah yang bertuliskan “kawasan berbusana muslim”, artinya siapapun yang memasuki kawasan sekolah tersebut harus menutup auratnya.

Menutup aurat adalah salah satu hukum di dalam Islam, yang mana hukumnya adalah wajib, hal ini dikarenakan Islam

ingin memuliakan manusia, terutama perempuan. Firman Allah dalam Q.S. An-Nur/24: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ح وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

g. Hukuman Bagi Siswa Yang Melanggar Peraturan Selama Kegiatan Keagamaan Berlangsung

Berdasarkan penyajian di atas, hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan ketika kegiatan keagamaan sedang berlangsung, misalnya tidak membaca Al-Qur'an di dalam kelas, maka hukumannya adalah menuliskan ayat Al-Qur'an satu lembar buku. Menurut penulis hukuman seperti ini sangatlah bagus, selain itu juga bermanfaat dan mendidik siswa.

Siswa yang dihukum menulis ayat Al-Qur'an satu lembar buku, selain ia menuliskan ayat tersebut, ia juga otomatis membacanya, dan juga dalam hal ini melatih tulisan tangan Al-Qur'an siswa. Kemudian, hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur berjama'ah, maka ia akan mendapatkan sanksi berupa pemanggilan orang tuanya dan juga siswa tersebut akan diberi nasihat dan arahan agar tidak mengulanginya lagi, dan selaku orang tua agar bisa lebih memperhatikan anaknya dan memberi nasihat kepada anaknya.

Selanjutnya, hukuman bagi yang memakai baju ketat (khususnya bagi siswi perempuan), maka ia akan ditegur, diberi nasihat, dan juga mendapatkan poin. Sekolah MTsN 1 Banjarmasin ini masih memakai poin, jika poin siswa sudah mencapai 100 maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah. Sanksi ini diterapkan mengingat sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi nilai dalam menutup aurat. Artinya sekolah MTsN 1 Banjarmasin ini sangat memperhatikan aurat siswa-siswinya, dan tujuan lainnya-pun, karena pihak sekolah ingin mengajarkan kepada anak didiknya akan pentingnya menutup aurat dan melakukan pembiasaan agar anak didiknya terbiasa menutup aurat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Qur’ani dengan Metode Tajribi di MTsN 1 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, meliputi:

a. Faktor Pendukung

1) Sekolah berbasis Islam

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa salah satu alasan diterapkannya kegiatan keagamaan lewat latihan pembiasaan ini adalah karena sekolah MTsN 1 Banjarmasin adalah sekolah berbasis Islam. Sudah sepatutnya, sekolah berbasis Islam menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa agar siswa terbiasa melaksanakan hal tersebut.

2) Lingkungan

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor diterapkannya kegiatan keagamaan tersebut, karena faktor lingkungan juga mempengaruhi kebiasaan baik itu kebiasaan baik ataupun kebiasaan buruk. Dengan diterapkannya kegiatan keagamaan ini, diharapkan siswa memiliki kebiasaan baik dalam kehidupannya, salah satunya tidak meninggalkan shalat dan rajin membaca Al-Qur’an.

3) Keluarga

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa faktor terakhir yang penulis paparkan di sini adalah faktor keluarga. Siswa MTsN 1 Banjarmasin, memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, salah satunya orang tua yang sibuk bekerja seharian, sehingga anak kurang diperhatikan dalam aspek ibadahnya. Sehingga penerapan kegiatan keagamaan ini menjadi sangat penting untuk anak didik, karena walaupun anak kurang mendapatkan perhatian tentang ibadah atau kegiatan keagamaan di rumah, mereka tetap mendapatkannya di sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Cuaca

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa salah satu faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut adalah faktor cuaca. Cuaca yang tak menentu, terkadang panas dan terkadang hujan menjadi faktor penghambat kegiatan keagamaan di MTsN 1 Banjarmasin. Kegiatan keagamaan di MTsN 1 Banjarmasin ini dilaksanakan di lapangan, sehingga jika cuaca terlalu panas, maka akan mengganggu jalannya kegiatan keagamaan tersebut karena siswa-siswa tidak fokus melaksanakan kegiatan keagamaan

tersebut di lapangan, beruntungnya, sekitar sebulan terakhir ini, lapangan MTsN 1 Banjarmasin dipasang kanopi yaitu tirai atau langit-langit yang memakai terpal sehingga sekarang siswa-siswa MTsN 1 Banjarmasin tidak kepanasan lagi saat melaksanakan kegiatan keagamaan di lapangan. Tetapi jika cuaca sedang hujan deras, walaupun lapangan sekolah tersebut memakai kanopi, air hujan tetap mengalir ke lapangan sehingga siswa-siswa tidak bisa melaksanakan kegiatan keagamaan di lapangan karena lapangan basah oleh genangan air hujan, dan siswa-siswa melaksanakan kegiatan keagamaan (shalat dhuha dan shalat zuhur) di dalam kelasnya masing-masing dan diimami oleh siswa laki-laki. Walaupun dalam kondisi hujan, kegiatan keagamaan ini tetap dilaksanakan, hanya saja, jika kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan di dalam kelas masing-masing, guru akan lebih sulit mengawasi kegiatan keagamaan tersebut.

2) Tempat Wudhu yang Bercampur Baur

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa tempat wudhu yang bercampur baur juga termasuk salah satu faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut. Siswa yang berjumlah 470 orang dan tempat wudhu yang hanya satu membuat siswa mengantri jika ingin berwudhu,

hal ini akan memakan waktu yang lebih lama dalam proses berwudhu karena antrian siswa yang ingin berwudhu panjang. Selain itu, karena tempat wudhu yang hanya satu maka siswa dan siswi terkadang bercampur baur saat ingin berwudhu. Padahal di dalam Islam, hal seperti ini termasuk ikhtilat (bercampurnya antara laki-laki dan perempuan). Dan ikhtilat tidak diperkenankan di dalam Islam kecuali dalam hal darurat.

Sebagaimana yang telah dibahas penulis di atas, bahwasanya aurat perempuan itu seluruhnya selain wajah dan telapak tangan, itu artinya selain wajah dan telapak tangan tidak boleh diperlihatkan kepada lawan jenisnya (laki-laki). Kembali ke pembahasan, ketika berwudhu bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, maka baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja, aurat perempuan akan terlihat oleh laki-laki saat ia sedang berwudhu.

3) Waktu

Berdasarkan penyajian di atas, penulis menganalisis bahwa waktu merupakan faktor penghambat jalannya kegiatan keagamaan di MTsN 1 Banjarmasin. Kegiatan keagamaan memang telah dijadwalkan waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, terkadang, waktu pelaksanaannya tidak berjalan tepat waktu dikarenakan siswa banyak yang terlambat, atau pembina

kegiatan keagamaan yang belum datang, atau menunggu siswa-siswa selesai berwudhu, sehingga kegiatan keagamaan diundur beberapa menit ketika semua sudah siap.